

# Determinasi Opini Audit *Going Concern* Perusahaan Jasa Non Keuangan di Indonesia

Desty Eka Ramdaniati<sup>1)</sup>, Samin<sup>2)</sup>, Dwi Jaya Kirana<sup>3)</sup>

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

destyrmndnt@gmail.com<sup>1)</sup>, samin58@gmail.com<sup>2)</sup>, kirana\_ginting@yahoo.com<sup>3)</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh audit *tenure*, *debt default*, dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Data penelitian ini menggunakan data sekunder melalui dokumentasi dan studi literatur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2018. Sampel berjumlah 342 data observasi dari 171 perusahaan dipilih menggunakan metode *simple random sampling*. Analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi logistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa *debt default* dan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

**Kata Kunci:** Opini Audit *Going Concern*, Audit *Tenure*, *Debt Default*, *Financial Distress*

## Abstract

*This study aims to determine the influence of audit tenure, debt default, and financial distress against going concern audit opinion. This study used a quantitative research method. The data collected was secondary data by documentation and literature study. The population of this study is non-financial service sector companies listed in Indonesia Stock Exchange during 2017 – 2018. The sample of this study is 342 data observed from 171 companies chosen by simple random sampling method. The research data used logistic regression analysis method. The results of this study showed that debt default and financial distress have significant influence against going concern audit opinion, while audit tenure has no significant influence against going concern audit opinion.*

**Keywords:** *Going Concern Audit Opinion, Audit Tenure, Debt Default, Financial Distress*

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemangku kepentingan khususnya pemegang saham adalah laporan keuangan. Laporan keuangan menyediakan informasi mengenai keadaan suatu perusahaan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan. Agar laporan keuangan yang dibuat dapat diandalkan, maka dibutuhkan seorang auditor

yang berperan sebagai orang ketiga dalam menjembatani antara kepentingan pengguna dengan penyedia laporan keuangan.

Auditor memberikan jasa *assurance* terhadap *output* suatu perusahaan dalam memastikan bahwa semua yang dilakukan perusahaan telah sesuai dengan standar akuntansi serta memberikan informasi yang sesuai dengan kondisi sebenarnya (Hartono & Dewi, 2018). Dalam memberikan jasanya, auditor menilai kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan dalam bentuk opini audit yang terdapat dalam laporan audit.

Opini atas laporan keuangan merupakan suatu pertimbangan yang sangat penting bagi *investor* dalam mengenai keputusan dalam berinvestasi sehingga peran auditor sangat dibutuhkan dalam memberikan informasi. Dalam memberikan opini auditnya, ada banyak faktor yang memengaruhi auditor dalam menilai kewajaran dari suatu laporan keuangan. Salah satu faktor tersebut ialah potensi kelangsungan usaha perusahaan atau *going concern*. *Going concern* menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam memberikan opininya.

Clarkson (1994) dalam Januarti & Fitriani (2008) melakukan penelitian mengenai reaksi *investor* terhadap opini audit yang berisi informasi mengenai *going concern* suatu perusahaan. Mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut terutama mengenai kelangsungan hidup sangat diperlukan ketika *investor* akan berinvestasi pada suatu perusahaan. Kecermatan auditor dalam mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan sangat diperlukan agar opini audit dapat menghasilkan informasi yang bermanfaat serta menjadi *warning* bagi investor untuk mengambil keputusan berinvestasi.

Kelangsungan hidup perusahaan bukan merupakan tanggungjawab auditor, namun auditor bertanggung jawab memberikan opini terkait kemungkinan adanya potensi kebangkrutan perusahaan. Apabila auditor menyimpulkan bahwa terdapat keraguan yang substansial mengenai kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya, maka pendapat dengan paragraf penekanan harus diterbitkan.

Salah satu faktor yang menjadi pertimbangan auditor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan adalah status *debt default*. *Debt default* merupakan kegagalan suatu debitur (perusahaan) dalam memenuhi kewajibannya (Susanto 2009). Hal pertama yang akan dilakukan oleh auditor untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan adalah dengan memeriksa hutang perusahaan.

Perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo sehingga dianggap dalam keadaan *debt default*, maka besar kemungkinan akan menerima opini audit *going concern* karena hal tersebut menyebabkan kegiatan operasional terganggu yang dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan. (Kesumojati dkk., 2017).

Faktor keuangan lainnya yang menggambarkan tingkat kesehatan suatu perusahaan adalah *financial distress*, yang merujuk pada suatu kondisi dan kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan terjadinya penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Platt & Platt, 2002). Kesumojati dkk. (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perusahaan dalam keadaan *financial distress* besar

kemungkinan akan menerima opini audit *going concern* karena mengindikasikan adanya keraguan mengenai kelangsungan usahanya sehingga terancam bangkrut.

Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini yang dibuat oleh auditor mengenai opini audit *going concern* (Kartika, 2012). Opini audit *going concern* adalah berita buruk untuk perusahaan, khususnya pemakai laporan keuangan. Asumsi *going concern* dalam auditing memiliki arti adanya keraguan mengenai kelangsungan usaha, yaitu perusahaan dalam tahap sulit untuk beroperasi atau hal terburuknya adalah adanya tanda-tanda kebangkrutan.

Faktor lain yang menjadi bahan pertimbangan auditor dalam memberikan opini *going concern* adalah audit *tenure*. Audit *tenure* merupakan jumlah tahun dimana suatu KAP menjalani perikatan audit dengan perusahaan yang sama. Hal tersebut diasumsikan bahwa perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya sehingga sulit kemungkinan memberikan opini audit *going concern*.

Kasus mengenai *going concern* baru-baru ini terjadi di Indonesia. Bersumber dari situs *web* CNBC Indonesia (2018), pada Mei 2018, perusahaan *multi finance* PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*) diketahui mengalami gagal bayar kredit kepada 14 Bank yang merugikan banyak pihak. Kasus tersebut juga melibatkan Kantor Akuntan Publik Satrio, Bing, Eny (SBE) dan Rekan yang berafiliasi dengan Deloitte Indonesia sebagai auditor eksternal yang mengaudit laporan keuangan SNP *Finance*. Auditor dinilai tidak mampu mendeteksi potensi kesulitan keuangan yang dialami oleh SNP *Finance* dalam melakukan audit atas Laporan Keuangan Tahunan dengan tidak menambahkan opini audit *going concern* yang menyatakan bahwa perusahaan berisiko mengalami kebangkrutan. Dengan adanya opini audit *going concern*, akan menjadi *warning* bagi para kreditur atau pemegang kepentingan lainnya.

Dari fenomena yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa pemberian opini dari auditor sangatlah penting. Namun dapat dibuktikan bahwa fakta yang terjadi masih ada auditor yang tidak mampu memberikan peringatan dini berupa opini audit *going concern* pada perusahaan yang memiliki masalah terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kesalahan dalam memberikan opini audit akan berakibat fatal bagi para pengguna laporan keuangan. Pihak pengguna laporan keuangan tentunya akan mengambil tindakan atau keputusan yang salah sebagai akibat dari kesalahan tersebut. Hal ini berarti menuntut auditor agar lebih mewaspadai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu entitas.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini apakah audit *tenure*, *debt default*, dan *financial distress* secara parsial berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memungkinkan perusahaan jasa non keuangan di Indonesia menerima opini audit *going concern* pada laporan keuangannya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan perusahaan mengenai pentingnya faktor yang mempengaruhi audit *going concern*, bagi investor diharapkan dapat memberikan informasi mengenai prospek suatu perusahaan dalam berinvestasi, serta bagi KAP dan AP diharapkan dapat menjadi referensi dalam pertimbangan audit untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Teori Agensi

Teori yang berkaitan dengan penelitian ini adalah teori keagenan. Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan kontrak antara satu atau lebih pihak yang disebut *principal* sebagai pemilik yang mengikutsertakan pihak lain yang disebut *agent* sebagai manajemen untuk melakukan suatu pengelolaan atas nama *principal* yang melibatkan pendelegasian dalam pengambilan keputusan kepada *agent*.

Berdasarkan teori keagenan, disebutkan bahwa hubungan antara *principal* dan *agent* mengarah pada kondisi informasi yang tidak seimbang. Hal ini terjadi karena *agent* memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Auditing memainkan peran penting dalam hubungan *principal* dan *agent*.

Untuk mengurangi adanya asimetri informasi, dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai *mediator* pada hubungan antara *principal* dan *agent* yaitu auditor eksternal sebagai pihak yang mampu menjembatani kepentingan *principal* dan *agent*. Tugas dari auditor diantaranya adalah memeriksa dan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan. Laporan keuangan yang dibuat manajemen memerlukan pemeriksaan agar dapat lebih dipercaya dan diandalkan.

Kaitannya dengan opini *going concern*, selain bertugas menilai kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen, seorang auditor juga bertanggungjawab dalam mempertimbangkan dan menilai kelangsungan hidup perusahaan.

### B. Teori Sinyal

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana manajer dalam suatu entitas memiliki dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal dengan tujuan untuk mengurangi asimetri informasi. Pemberian informasi atau sinyal dilakukan oleh manajer dalam rangka mengurangi asimetri informasi (Apriyani dkk., 2018).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teori sinyal menjelaskan mengenai bagaimana seharusnya sinyal kegagalan serta keberhasilan *agent* disampaikan kepada *principal*. Sinyal-sinyal atau informasi tersebut dapat disajikan melalui laporan keuangan perusahaan. Dorongan dalam memberikan sinyal timbul karena adanya asimetri informasi antara *agent* dengan *principal*, dimana *agent* memiliki informasi mengenai perusahaan yang lebih banyak dibanding dengan *principal*.

Informasi yang disajikan oleh perusahaan dapat berupa *good news* atau *bad news*. Terkait dengan opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor independen, opini tersebut akan memberikan sinyal bagi para kreditur dan *investor* dalam membantu menentukan keputusan kredit atau investasi.

O'Reilly (2010) menjelaskan bahwa opini audit *going concern* dianggap sebagai *bad news* untuk pengguna laporan keuangan. Berita buruk yang dimaksud adalah sinyal negatif tentang keraguan atas kelangsungan usaha perusahaan. Sinyal tersebut digunakan sebagai *early warning* bagi keputusan investasi ataupun pendanaan.

### **C. Opini Audit Going Concern**

Opini audit *going concern* menurut Rahayu & Pratiwi (2011) adalah opini pada paragraph penjelas mengenai pertimbangan auditor bahwa adanya indikasi kegagalan satu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam menjalankan kegiatan operasional pada masa yang akan datang.

Tanggung jawab auditor dalam menilai kelangsungan suatu perusahaan terdapat dalam Standar Audit 570 (2013) yaitu:

- A. Untuk memperoleh bukti audit yang cukup mengenai ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan;
- B. Untuk menyimpulkan, berdasarkan bukti audit yang diperoleh, apakah terdapat suatu ketidakpastian material terkait dengan peristiwa atau kondisi yang menyebabkan keraguan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya; dan
- C. Untuk menentukan dampak terhadap laporan audit

### **D. Audit Tenure**

Audit *tenure* merupakan lama masa perikatan Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan perusahaan yang sama (Geiger & Raghunandan, 2002). Semakin lama auditor menjalin perikatan dengan perusahaan yang sama, maka dapat meningkatkan pemahaman auditor mengenai perusahaan. Sehingga apabila terdapat masalah mengenai kelangsungan usahanya, auditor dapat dengan cepat mengatasi masalah tersebut.

Hubungan yang lama antara auditor dengan auditee dikhawatirkan mengancam independensi auditor. Hilangnya independensi tersebut menyebabkan sulitnya auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* untuk mengungkapkan adanya keraguan mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin lamanya hubungan perikatan antara KAP dengan perusahaan, maka semakin kecilnya kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

### **H1: Audit tenure berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern**

### **E. Debt Default**

*Debt default* atau kegagalan dalam membayar utang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan dalam membayar utang pokok beserta bunganya pada saat jatuh tempo (Praptitorini & Januarti, 2011).

Status utang merupakan faktor yang akan pertama diperiksa oleh auditor karena mengacu pada Standar Audit 570 (2013), kegagalan perusahaan dalam

memenuhi kewajiban merupakan salah satu indikator paling banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan karena mengindikasikan terganggunya kegiatan operasional perusahaan. Hal tersebut menyimpulkan bahwa semakin besar ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

**H2: Debt default berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.**

#### **F. Financial Distress**

Platt & Platt (2002) mendefinisikan bahwa *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Fanny & Saputra (2005) menjelaskan perusahaan yang mengalami *financial distress* mengindikasikan adanya keraguan dalam mempertahankan kelangsungan usaha dan terancam bangkrut sehingga kemungkinan besar akan mendapat opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan dalam memberikan opini tersebut, auditor tentu akan memperhatikan kondisi keuangan suatu perusahaan. Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan tentu kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya, apabila suatu perusahaan diindikasikan mengalami kesulitan keuangan, maka kemungkinan besar akan menerima opini audit *going concern*.

**H3: Financial distress berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern***

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2018. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 342 data observasi dari 171 perusahaan yang diperoleh dengan metode *simple random sampling*.

### **B. Pengukuran Variabel**

#### **1. Opini Audit *Going Concern***

Variabel ini diukur dengan menggunakan skala *dummy*, yang diukur menggunakan kode 1 apabila perusahaan menerima opini audit *going concern (GCAO)* dan kode 0 apabila tidak menerima opini *non going concern (NGCAO)*. Opini *going concern* terdapat pada paragraph penekanan dalam laporan auditor independen.

#### **2. Audit *Tenure***

Variabel audit *tenure* dalam penelitian ini menggunakan skala interval sesuai dengan lama perikatan antara KAP dengan perusahaan. Audit *tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit terhadap auditee yang sama. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya. Apabila terjadi perubahan afiliasi atau pergantian nama rekan sehingga berganti nama KAP, maka perhitungan perikatan audit terhitung sebagai tahun pertama perikatan.

### 3. *Debt Default*

Variabel *debt default* dalam penelitian ini diukur menggunakan skala *dummy*, untuk menunjukkan apakah perusahaan termasuk kategori perusahaan dengan status *debt default* atau *non debt default*. Nilai 1 digunakan untuk perusahaan dengan status *debt default*, nilai 0 digunakan untuk status *non debt default*. Status *debt default* terungkap di catatan atas laporan keuangan atau dalam laporan opini audit independen.

Dalam penelitian Mada & Laksito (2013), untuk mengetahui apakah perusahaan dalam termasuk kedalam kondisi *debt default* atau *non debt default* dapat dilihat apabila terpenuhinya salah satu dari kriteria di bawah ini, yaitu:

- a. Ketidakkampuan atau kelalaian perusahaan dalam membayar hutang pokok atau bunga.
- b. Adanya pelanggaran perjanjian utang yang dilakukan perusahaan, atau perusahaan tidak mampu memenuhi persyaratan perjanjian utang
- c. Perusahaan dalam proses negosiasi restruktur pinjaman yang telah jatuh tempo selama periode laporan keuangan.

### 4. *Financial Distress*

Dalam penelitian ini variabel *financial distress* diukur menggunakan model prediksi revisi modifikasi kebangkrutan Altman.

Rumus persamaannya sebagai berikut:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,054X_4 \quad (1)$$

Keterangan :

$X_1 = \text{working capital} / \text{total asset}$

$X_2 = \text{retained earnings} / \text{total asset}$

$X_3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total asset}$

$X_4 = \text{market value of equity} / \text{book value of total debt}$

Kriteria untuk persamaan model ini yaitu apabila :

- a.  $Z'' \text{ Score} < 1,1$  maka perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan bangkrut.
- b.  $1,1 < Z'' \text{ Score} < 2,6$  maka perusahaan termasuk perusahaan *gray area* (tidak dapat ditentukan sehat atau bangkrut)
- c.  $Z'' \text{ Score} > 2,6$  maka perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan sehat.

Kode 1 digunakan untuk perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sedangkan kode 0 digunakan untuk perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Pada perusahaan yang masuk ke golongan *gray area*, nilai  $1,1 > 1,85$  dianggap cenderung ke arah mengalami kesulitan keuangan dan nilai  $1,86 < 2,6$  dianggap cenderung ke arah tidak mengalami kesulitan keuangan sehingga menghasilkan kriteria sebagai berikut:

$< 1,85$  dianggap sebagai perusahaan mengalami kesulitan keuangan

$> 1,85$  dianggap sebagai perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan

### C. Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik yang kemudian data-data yang terkumpul diolah dengan menggunakan bantuan alat analisis perhitungan statistik berupa *software* SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 24.0 pada *Windows*. Adapun tahapan analisis regresi logistik yaitu uji kelayakan model, uji keseluruhan model, uji koefisien determinasi, tabel klasifikasi, uji multikolinearitas, dan uji hipotesis parsial

Model regresi logistik yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1 \text{AUDTE} + \beta_2 \text{DEBT} + \beta_3 \text{BANKRUPT} + \varepsilon$$

dengan:

$$GC = \frac{1}{1 + e^{(\alpha + \beta_1 \text{AUDTE} + \beta_2 \text{DEBT} + \beta_3 \text{BANKRUPT})}}; \text{ atau}$$

$$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = e^{(\alpha + \beta_1 \text{AUDTE} + \beta_2 \text{DEBT} + \beta_3 \text{BANKRUPT})}$$

$$= e^\alpha x e^{\beta_1 \text{AUDTE}} x e^{\beta_2 \text{DEBT}} x e^{\beta_3 \text{BANKRUPT}}$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC}$	= Opini audit <i>going concern</i> (skala <i>dummy</i> ; kode 1 jika menerima OAGC dan kode 0 tidak menerima OAGC)
$\alpha$	= konstanta
AUDTE	= Audit <i>tenure</i>
DEBT	= <i>Debt default</i>
BANKRUPT	= <i>Financial distress</i>
$\varepsilon$	= <i>error item</i>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Uji Kelayakan Model

Tabel 1. Uji Kelayakan Model  
*Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.591	6	.198

Sumber: hasil ouput IBM SPSS 24, 2019

Pada tabel 1 menunjukkan nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* adalah sebesar 8.591 dan tingkat signifikan sebesar 0.198. Tingkat signifikan 0.198 > 0.05 sehingga model mampu memprediksi data observasi atau model dikatakan *fit*.

## B. Uji Keseluruhan Model

Tabel 2. Uji Keseluruhan Model

	-2 Log Likelihood
-2 Log Likelihood awal (Block Number = 0)	270.083
-2 Log Likelihood akhir (Block Number = 1)	190.851

Sumber: data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 2 dijelaskan bahwa perbandingan nilai -2 Log Likelihood awal dengan -2 Log Likelihood akhir adalah 270.083 untuk nilai awal dan setelah variable independen dimasukkan pada model regresi, maka nilai akhir adalah sebesar 190.851. Berdasarkan *output* tersebut, adanya penurunan nilai -2 Log Likelihood sebesar 79.232. Hal tersebut diartikan bahwa penambahan variable independen kedalam model mampu memperbaiki keseluruhan model

## C. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 3. Uji Koefisien Determinasi  
*Model Summary*

Ste p	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	190.851 <sup>a</sup>	.207	.379

Sumber: hasil ouput IBM SPSS 24, 2019

Tabel 3 menunjukkan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,379. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel dependen yaitu opini audit *going concern* dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu audit *tenure*, *debt default*, dan *financial distress* sebesar 37.9% sedangkan sisanya sebesar 62.1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.

## D. Tabel Klasifikasi

Tabel 4. Tabel Klasifikasi

	Observed	Predicted			
		OAGC		Percentage Correct	
		0	1		
Step	OAGC	0	280	16	94.6
1		1	23	23	50.0
Overall Percentage					88.6

Sumber: hasil ouput IBM SPSS 24, 2019

Dari tabel 4 menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 94.6% dan sebesar 50.0% untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sehingga ketepatan prediksi model regresi ini secara keseluruhan adalah sebesar 88.6%.

## E. Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Uji Multikolinearitas  
*Correlation Matrix*

		Constant	Audte	Debt	Bankrupt
Step	Constant	1.000	-.757	-.125	-.583
1	AUDTE	-.757	1.000	-.027	.143
	DEBT	-.125	-.027	1.000	-.252
	BANKRUPT	-.583	.143	-.252	1.000

Sumber: hasil ouput IBM SPSS 24, 2019

Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian dimana tidak ada nilai koefisien korelasi antarvariabel yang lebih besar dari 0.9. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antarvariabel independen dalam penelitian ini atau tidak terjadi gejala multikolinearitas

## F. Uji Hipotesis

Tabel 6. Uji Hipotesis  
*Variables in the Equation*

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step	AUDTE	-0.156	0.143	1.192	1	0.275	0.856
1 <sup>a</sup>	DEBT	1.950	0.400	23.715	1	0.000	7.030
	BANKRUPT	1.855	0.430	18.571	1	0.000	6.390
	Constant	-2.950	0.543	29.535	1	0.000	0.052

Sumber: hasil ouput IBM SPSS 24, 2019

Tabel 6 menghasilkan persamaan regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = -2950 - 0.156AUDTE + 1.950DEBT + 1.855BANKRUPT$$

dengan:

$$GC = \frac{1}{1 + e^{(-2.950 - 0.156AUDTE + 1.950DEBT + 1.855BANKRUPT)}}; \text{ atau}$$

$$\begin{aligned} \text{Ln} \frac{GC}{1-GC} &= e^{(-2.950 - 0.156AUDTE + 1.950DEBT + 1.855BANKRUPT)} \\ &= e^{-2.950} \times e^{-0.156AUDTE} \times e^{1.950DEBT} \times e^{1.855BANKRUPT} \end{aligned}$$

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel audit *tenure* yang diukur dengan skala *interval* memiliki koefisien negatif sebesar -0.156 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari nilai *p-value* yaitu sebesar 0.275 > 0.05 dengan nilai wald hitung lebih kecil dari nilai *Chi-square table* 1.192 < 3.841. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H<sub>1</sub> ditolak atau dengan kata lain variabel audit *tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Variabel audit *tenure* memiliki nilai koefisien B -0.156 dan Exp(B) sebesar 0.856 yang artinya jika variabel independen lainnya tetap atau konstan, maka *log of odds* atau probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern* turun dengan faktor 0.856 ( $e^{-0.156}$ ) untuk setiap kenaikan sebesar satu satuan pada audit *tenure*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika diasumsikan variabel independen lainnya tetap atau konstan,

maka kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah 0.856 kali lebih rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Januarti & Fitriani (2008), Widyantari (2011), dan Ulya (2012) yang menyimpulkan bahwa lamanya masa perikatan auditor dengan auditee tidak mempengaruhi opini audit *going concern* karena dalam menjalankan tugasnya, auditor tetap mempertahankan independensi dan skeptisisme profesionalnya. Auditor akan tetap memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang kemampuan mempertahankan kelangsungan usahanya diragukan, tanpa memperdulikan lama waktu perikatan yang telah dilakukan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *debt default* yang diukur dengan skala *dummy* memiliki koefisien positif sebesar 1.950 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari nilai *p-value* yaitu sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan nilai *wald* hitung lebih besar dari nilai *Chi-square table*  $23.715 > 3.841$ . Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  diterima atau dengan kata lain variabel *debt default* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Variabel *debt default* memiliki nilai koefisien B sebesar 1.950 dan  $\text{Exp}(B)$  sebesar 7.030 yang artinya jika variabel independen lainnya tetap atau konstan, maka *log of odds* atau probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern* turun dengan faktor 7.030 ( $e^{1.950}$ ) untuk setiap kenaikan sebesar satu satuan pada *debt default*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika diasumsikan variabel independen lainnya tetap atau konstan, maka kemungkinan perusahaan dengan status *debt default* menerima opini audit *going concern* adalah 7.030 kali lebih tinggi daripada perusahaan yang menerima status *non debt default*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Harris & Merianto (2015) dan Kesumojati dkk. (2017) yang menyimpulkan semakin tingginya ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajibannya, maka kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern* juga semakin besar. Hal itu terjadi karena kegagalan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kemampuan kelangsungan hidup perusahaan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *financial distress* yang diukur dengan skala *dummy* memiliki koefisien positif sebesar 1.855 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari nilai *p-value* yaitu sebesar  $0.000 < 0.05$  dengan nilai *wald* hitung lebih besar dari nilai *Chi-square table* yaitu sebesar  $18.571 > 3.841$ . Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  diterima atau dengan kata lain variabel *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Variabel *financial distress* memiliki nilai koefisien B sebesar 1.855 dan  $\text{Exp}(B)$  sebesar 6.390 yang artinya jika variabel independen lainnya tetap atau konstan, maka *log of odds* atau probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern* naik dengan faktor 6.390 ( $e^{1.855}$ ) untuk setiap kenaikan sebesar satu satuan pada *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika diasumsikan variabel independen lainnya tetap atau konstan, maka kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* yang mengalami kesulitan keuangan adalah 6.390 kali lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan penelitian yang dilakukan Fanny & Saputra (2005) yang menyimpulkan bahwa kondisi perusahaan yang buruk atau mengalami kesulitan keuangan yang dilihat berdasarkan nilai *Z-Score*, maka besar kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Hal tersebut terjadi karena auditor dalam memberikan opini *going concern* sangat memperhatikan kondisi keuangan perusahaan. Buruknya kondisi keuangan perusahaan akan menyebabkan terganggunya keuangan perusahaan yang akan mengarah pada keraguan suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup.

## SIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu audit *tenure*, *debt default*, dan *financial distress* terhadap variabel dependen yaitu opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan hasil bahwa variabel audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini membuktikan bahwa lamanya masa perikatan audit antara auditor dengan auditee tidak mengganggu independensi seorang auditor.

Variabel *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin tingginya ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*.

Variabel *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang tidak sehat atau mengalami kesulitan keuangan maka kemungkinan besar akan menerima opini audit *going concern*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, S., Samin, & Ermaya, H. N. L. (2018). Opini Audit Going Concern Pasca Penerapan Standar Profesional Akuntan Publik 2013. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 11(2), 111–121
- Fanny, M., & Saputra, S. (2005). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 966–978.
- Geiger, M., & Raghunandan, K. (2002). Auditor Tenure and Audit Quality. *A Journal of Practice and Theory*, 21(3), 187–196.
- Harris, R., & Merianto, W. (2015). Pengaruh Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1–11.
- Hartono, D., & Dewi, C. N. (2018). Determinan Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JRAK*, 14, 83–94.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013). *Standar Audit 570*.

- Januarti, I., & Fitriani, E. (2008). Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee. *Jurnal Maksi*, 8, pp. 43–58.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kartika, A. (2012). The Effect of Financial Condition and Non Financial of Going Concern in the Manufacturing Companies Listed at Indonesia Stock Exchange. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 1(1), 25–40.
- Kesumojati, S. C. I., Widyastuti, T., & Darmansyah. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 3(1), 62–76.
- Mada, B. E., & Laksito, H. (2013). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Reputasi Kap, Debt Default Dan Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1–14.
- O'Reilly, D. M. (2010). Do Investors Perceive The Going Concern Opinion As Useful For Pricing Stocks?. *Managerial Auditing Journal*, 25(1), 4–16.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections On Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199.
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 78–93.
- Purnomo, H. (2018). Ada Apa dengan Deloitte dan SNP Finance? Ini Penjelasannya. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180802101243-17-26563/ada-apa-dengan-deloitte-dan-snp-finance-ini-penjelasannya>
- Rahayu, A. W., & Pratiwi, C. W. (2011). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. 4, pp. 1–7.
- Susanto, Y. K. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11(3), 155–173.
- Ulya, A. (2012). Opini Audit Going Concern: Analisis Berdasarkan Faktor Keuangan dan Non Keuangan. *Accounting Analysis Journal*, 1(1).
- Widyantari, A. A. A. P. (2011). Opini Audit Going Concern Dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Universitas Udayana*.